

Champion Winner

Meskipun saya bukan penggila olah raga tapi saya suka nonton film layar lebar yang bertemakan olah raga, suka sekali bahkan. Apalagi bila filmnya berdasarkan kisah nyata atau based on true story. Hampir semua film olah raga yang berdasarkan kisah nyata saya sudah tonton. Saya juga rajin mencari review film-film baru di situs-situs tentang film dan juga menonton potongan-potongannya di youtube atau situs lain yang menyediakan.

Diantara puluhan film olahraga berdasar kisah nyata yang saya suka ada dua film yang menempati urutan teratas yaitu Miracle (2004, Kurt Russel, Walt Disney Pictures) dan Coach Carter (2005, Samuel L. Jackson, MTV Films). Untuk kedua film ini saya sudah nonton berkali-kali, dan bahkan sejumlah adegan dan kata-katanya sampai hapal di luar kepala karena begitu mengena. Film Miracle bahkan saya membeli sejumlah video dokumentasinya karena tersedia.

Miracle adalah film yang bercerita tentang Tim Hoki Es Amerika Serikat yang pada tahun 1980 berhasil mengalahkan tim tak terkalahkan selama 20 tahun Uni Soviet pada Olimpiade Musim Dingin di Lake Placid, New York. Kejadian itu menjadi begitu menghebohkan bukan semata karena perang dingin kedua negara sedang panas-panasnya melainkan juga bahwa tim Amerika Serikat dibentuk hanya tujuh bulan sebelum Olimpiade dimulai. Peran pelatih Herb Brooks (yang diperankan dengan luar biasa oleh Kurt Russel) sangat besar sekali.

Herb Brooks digambarkan sebagai pelatih yang sering marah-marah. Demikian seringnya marah-marah sampai-sampai ada buku yang dibuat khusus berisi kumpulan maki-makian Herb Brooks. Para pemain yang pada saat itu merasa tertekan dengan situasi itu belakangan hari merasa bahwa apa yang dikatakan Herb Brooks adalah benar dan bermanfaat buat mereka. Orang mengingat kejadian itu sebagai "Miracle on Ice". Ada sejumlah buku yang ditulis dan diterbitkan terkait dengan Herb Brooks dengan berbagai sudut pandang.

Dalam salah satu adegan filmnya digambarkan bagaimana tim yang dilatihnya melakukan latihan tanding dengan Tim Nasional Norwegia di Oslo. Herb marah besar karena sebagian pemainnya bukannya fokus dengan pertandingan melainkan sibuk mengamati cewek-cewek diantara penonton. Herb menghukum mereka dengan berseluncur dari ujung ke ujung lapangan es usai pertandingan. Dan setiap kali berhenti berseluncur Herb memaki-maki, lalu menyuruh asisten pelatih meniup peluit "again", demikian terjadi berulang kali.

Herb Brooks ingin timnya yang terdiri dari anak-anak muda dan baru dibentuk itu bisa menjadi juara Olimpiade, tetapi dia tidak ingin tim-nya tidak asal jadi juara melainkan dengan cara-cara yang benar. Salah satu kalimat maki-makian yang saya ingat persis dalam kejadian di Oslo itu adalah, "Win, lose, or tie you'll gonna play like champion". Pesan yang ingin disampaikan jelas bahwa menjadi juara adalah tujuan, tetapi dalam mencapainya harus dilakukan dengan cara yang benar.

Coach Carter bercerita tentang tim basket Sekolah Menengah Richmond di tahun 1999 yang berlokasi di California. Tim basket itu dalam kondisi payah. Dalam satu musim pertandingan hanya menang beberapa kali saja. Ken Ray Carter (yang dimainkan secara luar biasa oleh Samuel L. Jackson) terpanggil untuk melakukan perubahan dan bersedia menjadi pelatih di sana. Hal itu karena antara lain Ken Ray Carter dulunya adalah pemain utama dari sekolah itu selama dua tahun berturut-turut.

Film berdurasi 136 menit ini menggambarkan bagaimana Coach Carter menanamkan nilai-nilai yang terkait dengan nilai-nilai profesional, akademis, dan olah raga. Coach Carter bukan hanya menanamkan nilai-nilai saja melainkan juga mengingatkan para pemain-pemain mudanya untuk menjalankannya secara konsisten. Bahkan untuk pelanggaran komitmen mereka terhadap kontrak yang sudah mereka tanda-tangani Coach Carter sampai menggembok ruang latihan mereka.

Tidak jauh berbeda dengan Herb Brooks maka Coach Carter juga suka marah-marah bahkan sering menghukum para pemainnya. Coach Carter tidak goyah bahkan ketika mendapat tentangan dari orang tua, kepala sekolah, bahkan masyarakat karena tahu yang dilakukannya benar. Para pemain yang sebelumnya antara lain semau-mau sendiri, malas berlatih, tidak mau belajar, tidak punya visi ke depan akhirnya satu per satu mulai berubah sehingga tim mereka yang semula banyak kalah mulai menuai kemenangan.

Ken Ray Carter sebenarnya tidak harus mencari nafkah dengan menjadi pelatih. Dia memiliki tool alat olah raga dan hidupnya kecukupan. Salah satu alasan lain Ken Ray Carter mau melatih karena dia melihat bahwa anak-anak muda di lingkungannya tidak berubah sejak puluhan tahun, sebagian masuk penjara dan sebagian lagi mati di jalanan. Coach Carter ingin membawa perubahan kepada lingkungannya, dan menjadi pelatih basket adalah kompetensi yang dimilikinya.

Ada satu kejadian di awal Ken Ray Carter menjadi pelatih menggantikan Coach White (pelatih lama yang merasa tidak mampu lagi mengendalikan para anggota tim) yang saya tidak bisa lupakan ialah ketika dia meminta para pemain menanda-tangani kontrak. Pada saat itu Coach Carter berkata kepada para pemain bahwa, "Starting today, you play like a winner, you act like a winner, and the most important you will be a winner." Untuk bisa jadi winner harus dimulai dengan bermain dan bertindak seperti winner terlebih dahulu.

Memang kalau dilihat dari skalanya dua film ini bisa dikatakan berbeda. Apa yang dicitakan di film Miracle boleh dibilang berskala dunia karena merupakan kejadian di olimpiade. Sementara apa yang diceritakan di film Coach Carter skalanya hanya negara bagian di Amerika Serikat yang bernama California. Tetapi perbedaan skala tidak menjadikan yang satu lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain karena yang dibicarakan anah nilai-nilai, dan nilai-nilai itu bersifat universal.

Dua film yang sangat inspiratif itu berbicara tentang keinginan untuk satu tim yang ingin menjadi winner atau champion. Sebuah keinginan yang sah-sah saja dimiliki oleh seorang pribadi, sebuah tim, sebuah organisasi, atau sebuah korporasi. Belajar dari kedua film tadi kedua pelatih menekankan pada cara yang benar untuk menjadi winner atau champion. Film-film yang berdasarkan kisah nyata dan memberikan pelajaran yang berharga.

Belakangan lewat media massa dan media sosial kita melihat banyak pribadi, tim, organisasi, atau korporasi berusaha menjadi winner atau champion dengan cara-cara yang tidak atau kurang benar. Saya pernah ditanya, apa cara yang tidak/kurang benar bisa menghasilkan kemenangan? Jawaban saya bisa, tetapi kemenangan mereka akan berupa kemenangan yang bersifat jangka pendek dan kecil kemungkinan akan berkesinambungan.